

Genealogi Jaringan Pesantren Konservatif & Radikal di Jawa Tengah

Oleh: Prof. Muhammad Wildan, M.A., Ph.D

Peneliti Senior *CISForm* UIN Sunan Kalijaga

Pembicaraan tentang pesantren dan isu konservatif dan radikal tidak bisa dilepaskan dari keberadaan Pondok Pesantren Al-Mukmin Ngruki. Sejak berdirinya, beberapa tokoh pondok ini memang dikenal resisten terhadap ideologi Pancasila. Pada perkembangan selanjutnya, tidak sedikit ustaz dan santri Pondok Ngruki terlibat dalam beberapa gerakan radikal. Sejumlah alumninya bahkan terlibat dalam beberapa kasus radikalisme di Indonesia sejak awal era reformasi. Publikasi *International Crisis Group* (2002) menjelaskan jaringan Pondok Ngruki sebagai the “Ngruki Network” tidak hanya mencakup pesantren, tapi juga lembaga-lembaga yang berafiliasi ke gerakan Jamaah Islamiyah (JI).

Di usianya yang sudah mencapai lebih dari 50 tahun, Pondok Ngruki mempunyai ribuan alumni dan puluhan pesantren yang tersebar di berbagai wilayah di Indonesia dengan berbagai varian ideologinya. Hal ini berarti bahwa tidak semua pesantren dalam “jaringan” Pondok Ngruki mewarisi ideologi konservatif atau radikal. Tidak sedikit pesantren yang bisa dikategorikan sebagai pesantren moderat. Tulisan pendek ini akan mengidentifikasi bagaimana dinamika pesantren-pesantren di wilayah Jawa Tengah yang secara genealogis berafiliasi ke Pondok Ngruki. Dari beberapa pesantren bisa dibedakan dalam tiga kategori. *Pertama*, pesantren dengan kategori ekstrem atau radikal dimana dikembangkan oleh alumni Pondok Ngruki dan pernah terlibat kasus radikalisme. *Kedua*, pesantren konservatif (atau puritan) yang dikembangkan oleh alumni Ngruki dan mewarisi ideologi konservatif Ngruki. *Ketiga*, pondok moderat dimana pondok tersebut dikembangkan oleh alumni Ngruki namun tidak mewarisi ideologi konservatif-radikalnya. Tulisan ini diharapkan bisa menjelaskan bahwa tidak semua pondok pesantren jaringan Pondok Ngruki khususnya di wilayah Jawa Tengah berhaluan keras (Barton et al., n.d.).

The “Ngruki Network”: Pesantren Konservatif-Ekstremis

Kategori the “Ngruki Network” adalah pesantren-pesantren yang berkaitan dengan Pondok Ngruki tidak hanya karena dikembangkan alumni, tapi lebih karena masuk dalam jaringan JI. Pesantren ini secara umum mempunyai kemiripan dengan

Pondok Ngruki tidak hanya pada aspek kurikulumnya, tapi juga mewarisi ideologi ekstremisme Ngruki. Di antara pesantren itu adalah Pondok Darusy Syahadah (Boyolali) dan Ma'had Aly An-Nuur (Sukoharjo).

Pesantren Darusy Syahadah yang berlokasi di Kedunglengkong, Simo, Boyolali ini didirikan oleh Mustaqiem (alumni 1989) pada 1994. Berbeda dengan Pondok Ngruki yang menyelenggarakan pendidikan sejak level SLTP, Darusy Syahadah menyelenggarakan pendidikan setingkat SLTA dengan beberapa varian pendidikan agama. Pondok ini sering diidentifikasi sebagai radikal karena beberapa alumninya terlibat dalam beberapa kasus radikalisme di Indonesia seperti Salik Firdaus (Bom Bali II), Yassir Abdil Bar (alias Fais), dan Gempur Budi Angkoro (alias Jabir) yang ditembak mati pada 2008 karena terlibat jaringan Noordin M Top.

Ma'had Aly An-Nuur yang berlokasi di Waru, Baki, Sukoharjo berdiri sejak tahun 1985. Pondok ini masuk dalam "the Ngruki network" karena beberapa ustaznya adalah alumni Pondok Ngruki. Disinyalir bahwa salah satu guru senior di An-Nuur yaitu Abu Fida alias Sayifuddin Umar adalah tokoh dalam jaringan JI. Dari An-Nuur inilah kemudian muncul beberapa orang yang terlibat dalam jaringan JI dan aksi kekerasan (*amaliyah*) di antaranya adalah Urwah alias Bagus Budi Pranoto, Ubaid alias Luthfi Haidaroh, dan Deni alias Suramto. Pada 2005, Urwah ditangkap dan divonis 3,5 tahun penjara karena ikut menyembunyikan Dr. Azahari dan Noordin.

Pesantren Berkarakter Konservatif

Paling tidak ada dua pesantren masuk dalam kategori ini, yaitu pesantren 'Isy Karima dan pesantren Ulul Albab. Kedua pesantren ini dikembangkan oleh alumni-alumni Pondok Ngruki dan dalam beberapa hal mewarisi sikap konservatif Pondok Ngruki. Walaupun demikian, tidak ada catatan bahwa alumni-alumni pesantren-pesantren ini pernah terlibat dalam kasus radikalisme.

Pondok Tahfidzul Qur'an 'Isy Karima yang berlokasi di Karangpandan Karanganyar ini didirikan pada 1998 oleh dr. Tunjung, seorang dokter ortopedi di RS Kustati Solo. Dipilihnya wilayah di kaki Gunung Lawu tersebut karena masyarakat di situ belum banyak tahu tentang Islam. Berawal dari 16 santri 'Isy Karima memulai dari Ma'had 'Aly yang kemudian berkembang hingga Madrasah Aliyah dan Sekolah Tinggi Ilmu Al-Qur'an (STIQ). Walaupun tidak pernah ada kasus radikalisme yang melibatkan ustaz atau santrinya, pondok ini sering dituduh oleh pihak berwajib sebagai radikal. Hal itu bisa jadi karena ada beberapa ustaznya merupakan alumni

Ngruki dan atau santri-santri pondok ini sering aktif di berbagai demonstrasi di kota Surakarta.

Pondok Pesantren berkarakter konservatif yang lain adalah Ulul Albab yang didirikan di daerah Tulakan Bekonang Sukoharjo oleh Ustaz Soimin pada tahun 1991. Dengan dibantu oleh beberapa tokoh masyarakat di kampung tersebut, akhirnya pelan-pelan pondok itu bisa mendapatkan santri dan berkembang dengan cukup signifikan tanpa banyak bantuan dari pemerintah. Pesantren ini pernah dilabeli radikal oleh beberapa pihak, mungkin karena Ustaz Soimin adalah alumni Pondok Ngruki, atau karena semua santriatinya memakai cadar atau *niqob*. Hal yang paling signifikan adalah karena beberapa istri pelaku bom Bali seperti Amrozi, Imam Samudra, Mukhlas atau Ali Gufron dan Dulmatin menyekolahkan anak-anak mereka di Ulul Albab. Namun karena alumni pondok ini tidak pernah terlibat aksi-aksi kekerasan maka pondok ini masuk kategori konservatif.

Pesantren Berafiliasi Moderat

Bisa jadi lebih banyak pondok pesantren yang dikembangkan oleh alumni-alumni Ngruki yang masuk kategori moderat. Namun hanya ada beberapa yang akan ditulis di sini, yaitu Pondok Imam Syuhodo dan Pondok Al-Abidin yang keduanya berada di wilayah Surakarta.

Pondok Pesantren Modern Imam Syuhodo didirikan oleh Pimpinan Cabang Muhammadiyah (PCM) Blimbing Sukoharjo Surakarta pada 1995. Pendidikan formal Madrasah Tsanawiyah sebetulnya sudah dimulai sejak tahun 1985, namun karena kebutuhan Muhammadiyah akan kader-kader yang berkualitas, maka didirikanlah pesantren. Imam Syuhodo disepakati sebagai nama pondok ini karena beliau adalah ulama terkenal di wilayah ini pada masa Paku Buwono IV. Karena beberapa ustaznya adalah alumni Ngruki, tapi tidak pernah ada alumni atau ustaznya yang terlibat aksi-aksi kekerasan juga sejauh ini tidak ada catatan resisten terhadap pemerintah, maka pesantren ini masuk kategori moderat.

Pondok Al-Abidin merupakan bagian dari unit pendidikan di bawah Yayasan Al-Abidin Surakarta, yang didirikan oleh keluarga Bapak H. Suparno. Kesembilan anak Bapak H Suparno ini bersekolah di Pondok Ngruki. Yayasan yang didirikan pada tahun 2003 ini memiliki 21 unit pendidikan dari tingkat TK hingga SMA dan lebih dari 5.000 siswa yang tersebar di wilayah Solo Raya, dari Surakarta, Boyolali hingga Sragen. Yayasan ini juga menyelenggarakan pondok (asrama) untuk unit pendidikan SMP dan SMA khususnya bagi siswa yatim. Secara kurikulum dan

ideologis, pesantren ini tidak ada kemiripan dengan Pondok Ngruki dan sejauh ini tidak ada catatan resisten terhadap pemerintah.

Alih-alih dikategorikan sebagai konservatif, lembaga pendidikan ini lebih tepat disebut sebagai moderat. Tidak hanya karena mempunyai kelas-kelas internasional, lembaga ini juga memiliki segudang prestasi nasional-internasional dan menjadi salah satu sekolah Islam Terpadu unggulan di Surakarta. Namun demikian, kelas khusus tahfidz juga tetap menjadi karakteristik lembaga pendidikan ini.

Karakter Murni Ngruki

Di usianya yang sudah lebih dari 50 tahun, Pondok Ngruki telah melahirkan ribuan dan berbagai macam santri. Pada Muktamar Setengah Abad pada Agustus 2022 lalu, ketua ikatan alumni mencatat bahwa jumlah alumni tidak kurang dari 16 ribu. Secara nasional sudah puluhan pesantren dan lembaga pendidikan didirikan dan dikembangkan oleh alumni-alumni pondok ini. Beberapa contoh pesantren di atas menjelaskan berbagai varian alumni-alumni Pondok Ngruki. Walaupun demikian, pandangan umum bahwa alumni Pondok Ngruki memiliki ideologi keras bisa jadi ada benarnya.

Tumbuh dan besar di era Orde Baru, Pondok Ngruki lebih identik dengan pesantren yang resisten terhadap pemerintah. Ustaz dan santri pondok ini tidak hanya menolak Pancasila sebagai asas tunggal, menolak hormat bendera, dan menolak sistem demokrasi Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari di pesantren selalu ditanamkan (indoktrinasi) penolakan terhadap sistem dan simbol-simbol negara. Oleh karena itulah aparat penegak hukum pemerintah seperti polisi dan tentara kurang diapresiasi oleh santri-santri Ngruki. Bahkan, ada beberapa ustaz yang selalu menekankan bahwa alumni yang menjadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) adalah alumni yang gagal.

Kondisi di atas itu, kemudian, dimanfaatkan oleh gerakan-gerakan Islam di luar pondok termasuk yang radikal untuk merekrut alumni-alumni Ngruki sebagai aktivisnya. Bahkan sebagian sudah direkrut sejak santri karena ada sebagian ustaz senior yang aktif di gerakan tersebut. Hal inilah yang telah menjadi catatan Yayasan Pendidikan Islam Al-Mukmin (YPIA) sebagai lembaga yang menaungi Pondok Ngruki untuk membersihkan pesantren dan menjauhkannya dari gerakan-gerakan Islam yang cenderung ke arah radikal.

Kesimpulan

Label radikal bagi Pondok Ngruki masih cukup kuat dalam persepsi masyarakat awam, termasuk beberapa pesantren jaringannya. Hal tersebut didukung oleh pemberitaan di media tentang kasus-kasus radikalisme yang terjadi dalam 20 tahun terakhir. Namun demikian, keberadaan berbagai varian pesantren di atas cukup membuktikan bahwa hanya sebagian kecil pesantren berafiliasi ke Ngruki yang radikal. Namun lebih banyak pesantren yang sekedar konservatif puritan dan moderat, apalagi pesantren-pesantren yang di luar Jawa Tengah.

Walaupun secara umum ada potensi resisten terhadap pemerintah pada alumni-alumni Ngruki, hal itu bisa berubah tergantung pada komunitas atau lembaga dimana alumni itu beraktivitas pasca lulus. Melanjutkan kuliah di perguruan tinggi atau aktif berorganisasi sosial-keagamaan akan menambah pengetahuan dan pengalaman yang pada akhirnya juga berpotensi mengubah persepsi dan pandangan ideologis para alumni Ngruki.